

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang angka penyebarannya tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Hasil survey yang dilakukan *World Health Organization* (2021) mendeskripsikan bahwa diperkirakan 10,6 juta orang mengalami kasus tuberkulosis (TB) di seluruh dunia yang terdiri dari enam juta pria, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta anak-anak. Angka mortalitas pada penderita TB mencapai 1,6 juta orang.

Indonesia menjadi negara ketiga tertinggi di dunia dengan penderita tuberkulosis tertinggi setelah negara India dan China. Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Indonesia, terdapat lebih banyak kasus TBC antara tahun 2020 dan 2022. Di Indonesia, terdapat 393.323 kasus TBC pada tahun 2020. Kasus ini meningkat pada tahun 2021, yang menyerang 443.235 penduduk, dan meningkat lagi pada tahun 2022, yang menyerang 503.721 penduduk. Jumlah anak yang menderita tuberkulosis saat masih kecil adalah 42.187 orang. Hanya 46% dari penderita tuberkulosis yang menerima terapi, dan hanya 86% dari mereka yang menerima pengobatan yang berhasil dengan sebesar 15.186 orang kehilangan nyawa akibat infeksi tuberkulosis

Angka kejadian Tuberkulosis di Kalimantan Barat mencapai 0,36% dari 28,343 orang penduduk. pada tahun 2021, sebanyak 7,514 dari 17,233 orang penduduk terdeteksi menderita kasus baru tuberkulosis. Angka kejadian kasus Tuberkulosis di Kabupaten Bengkayang mencapai 0,81% dari 1.423 penduduk. (Risksedas, 2018). Angka kasus tuberkulosis di Puskesmas mencapai 71 orang penderita dari tahun 2020-2023. Pada tahun 2020 sebesar 9 orang, tahun 2021 sebesar 15 orang, tahun 2022 sebesar 41 orang dan tahun 2023 sampai dengan bulan juli sebesar 6 orang.

Gejala umum pada pasien TB paru ini adalah batuk selama 3-4 minggu atau lebih, batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur

darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas dan nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, dan demam meriang lebih dari satu bulan (Supriatun et al., 2020).

Penyakit TB Paru bila tidak ditangani dengan benar akan menimbulkan komplikasi. Komplikasi dini antara lain pleuritis, efusi pleura empiema, laryngitis dan TB Usus. Selain itu juga dapat menimbulkan komplikasi yang lebih lanjut seperti obstruksi jalan napas dan penumpukan protein amiloid pada jantung, ginjal, hati, atau organ lainnya (Setiyowati & Rahman, 2020). Kuman tuberculosis yang masuk ke saluran pernafasan akan menginfeksi saluran pernafasan bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah. Hal ini akan menurunkan fungsi kerja silia dan mengakibatkan penumpukan sekret pada saluran pernafasan (Butarbutar et al., 2022). Sekret yang menumpuk di saluran pernafasan akan menimbulkan permasalahan berupa bersihan jalan napas tidak efektif.

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. Bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilihat dari tanda dan gejala seperti batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, suara napas mengi, *wheezing* atau *ronchi* (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Sekret yang menumpuk pada jalan nafas dapat dikeluarkan dengan latihan batuk efektif (Tahir et al., 2019). Batuk efektif merupakan tindakan yang dilakukan untuk membersihkan sekresi dari saluran nafas. Tujuan dari batuk efektif adalah untuk meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi dan mencegah efek samping dari retensi sekresi seperti, pneumonia, atelektasis dan demam. menyebutkan bahwa batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar dimana dapat energy di hemat sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Listiana, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiana (2020) menjelaskan bahwa batuk efektif dapat mengeluarkan sputum pada penderita Tuberkulosis. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2021) juga menjelaskan bahwa pasien tuberkulosis dapat mengeluarkan sputum dengan baik setelah melakukan tehnik batuk efektif. Penelitian Puspitasari et al (2021) juga

menjelaskan bahwa penerapan batuk efektif dapat mengatasi permasalahan bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita TBC.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Teluk Melano menemukan kasus tuberkulosis sebesar dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan. Hasil pendataan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa kasus tuberkulosis pada tahun 2019 mencapai 39 pasien, tahun 2020 mencapai 34 pasien, tahun 2021 mencapai 20 pasien dan tahun 2022 mencapai 53 pasien. Hasil penelusuran peneliti menemukan bahwa penderita kasus tuberkulosis sering merasakan sesak napas dan merasakan banyak lendir disaluran pernapasannya yang sulit keluar. Pasien sudah mendapatkan obat pengencer dahak dari Puskesmas namun masih belum bisa efektif mengeluarkan sputum. Pihak Puskesmas mengarahkan pasien untuk sering melakukan terapi uap secara mandiri. Namun, karena keterbatasan biaya, pasien tidak mampu membeli alat terapin uap secara mandiri. Pihak puskesmas belum pernah mengajarkan tehnik batuk efektif dalam mengatasi sputum yang menumpuk pada pasien.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn. B Dengan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Diwilayah Puskesmas Monterado.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn. B Dengan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Diwilayah Puskesmas Monterado.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn. B Dengan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Diwilayah Puskesmas Monterado?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn. B Dengan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Diwilayah Puskesmas Monterado.

2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis asuhan keperawatan pada klien dengan Penyakit Tuberkulosis Paru
- 2) Menganalisis hasil penerapan tehnik batuk efektif dalam mengatasi bersihan jalan tidak efektif akibat sputum yang menumpuk.

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait penerapan tehnik batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

Pasien dapat melakukan tehnik batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Puspitasari et al., 2021)	Penerapan Teknik Batuk Efektif Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru	1 Responden	Case Study	Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan teknik batuk efektif selama 1 hari pasien menunjukkan bahwa pasien dapat mengeluarkan sputum, frekuensi pernapasan menurun menjadi 20 x/menit, namun masih terdapat suara napas ronkhi. Kesimpulan: penerapan teknik batuk efektif pasien dapat mengeluarkan sputum, frekuensi penurunan frekwensi pernapasan pada pasien TB Paru.
2	(Maulana, 2021)	Pengaruh Intervensi Teknik Batuk Efektif Dengan Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis	30 responden	Quasy Experimental	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian terapi batuk efektif terhadap pengeluaran sputum didapatkan dari 15 responden terdapat 12 responden yang dapat mengeluarkan sputum secara efektif menggunakan uji paired T-test diperoleh nilai $p=0.001$.
3	(Listiana, 2020)	Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Tes Kabupaten Lebong	20 responden	Pra experimental	Hasil penelitian didapatkan: (1) 11 orang (55%) jumlah (ml) pengeluaran sputum sebelum teknik batuk efektif baik, dan 9 orang (45%) jumlah (ml) pengeluaran sputum tidak baik; (2) 20 orang (100%) jumlah (ml)

pengeluaran sputum sesudah teknik batuk efektif baik; (3) Ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien TBC paru. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test didapat nilai $Z = -3,669$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, berarti ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Tes Kabupaten Lebong

